



Ekspresi Beragama Komunitas Tionghoa Aceh dalam Melaksanakan Ta Fo Ci di Takengon, Aceh Tengah

Rosnida Sari

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember
 Email: rosnidasari@yahoo.com*

ARTICLE INFO

Keywords: Ta Fo Ci, Retreat, Nien Fo, Spirituality

Kata kunci: Ta Fo Ci, Retret, Nien Fo, Spiritualitas

How to cite:
 Sari, R. (2021). Ekspresi Beragama Komunitas Tionghoa Aceh dalam Melaksanakan Ta Fo Ci di Takengon, Aceh Tengah. *Journal of Humanity and Social Justice*, 3(2), 119-132.

ABSTRACT

This paper looks at the ritual which carrying out of Ta Fo Ci for Buddhist believer in Vihara Takengon, Central Aceh. This reseach was conducted with descriptive qualitative method. This research was used in- depth interview technique with Ta Fo Ci participants. This research found that the implementation of Ta Fo Ci was not only folloewd by Buddhist people in Aceh but also from Medan, Jakarta and even from abroad such as Malaysia, Singapore and Australia. This activity is the result of self-sufficiency from Buddhist who come to worship at the place. Initially this activity was only held for 7 days, but since 2019 this activity was carried out for 14 days because of increasing attention of the participants. Unfortunately, the activity that has been carried out for 37 years has not received any attention from the government, only later in 2020 the Buddhist leader give awards to the Ta Fo Ci participants. Beside, this activity was never publish in local or national media so that this activity seemed closed. The information provided for this activity was also only due to the proximity between the Ta Fo Ci participants. This study recommends that this activity can be carried out in close proximity to the other regional activities such as the Gayo Cultural Parade so that while worshiping participants from various countries can witness and learn about Gayo traditions and customs.

Abstrak

Tulisan ini melihat ritual pelaksanaan Ta Fo Ci bagi para pemeluk agama Buddha di vihara di Takengon, Aceh Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan tehknik pengumpulan data wawancara mendalam dengan pelaku kegiatan Ta Fo Ci. Penelitian ini menemukan pelaksanaan kegiatan Ta Fo Ci ini bukan saja diikuti oleh pemeluk agama Buddha dari Aceh namun juga dari Medan, Jakarta bahkan dari luar negeri seperti Malaysia, Singapura dan Australia. Kegiatan ini merupakan hasil swasembada dari pemeluk agama Buddha yang datang beribadah ketempat tersebut. Awalnya kegiatan ini hanya dilaksanakan selama 7 hari, namun sejak tahun 2019 kegiatan ini dilaksanakan selama 14 hari karena melihat atensi peserta yang semakin banyak. Sayangnya kegiatan yang sudah dilaksanakan selama 37 tahun ini tidak mendapat perhatian dari pemerintah, baru kemudian tahun 2020 pembimas Buddha memberikan penghargaan bagi peserta Ta Fo Ci ini. Selain itu

kegiatan ini tidak pernah dipublikasikan di media lokal maupun nasional, sehingga kegiatan ini terkesan tertutup. Informasi yang diberikan untuk kegiatan ini juga hanya karena faktor kedekatan antara peserta Ta Fo Ci. Penelitian ini merekomendasikan agar kegiatan ini bisa dilaksanakan berdekatan dengan kegiatan kedaerahan yang lain seperti Pawai Budaya Gayo sehingga sembari beribadah para peserta yang berasal dari berbagai negara tersebut bisa menyaksikan dan belajar tentang tradisi dan adat Gayo.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang terdiri dari banyak etnis dan agama. Pada umumnya, orang mengenal enam agama yang di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Buddha dan Kong Hu Cu. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa banyak juga terdapat agama-agama lokal di Indonesia. Hubungan harmonis di antara agama-agama ini merupakan keharusan di tengah negara yang sangat besar dan multietnik seperti Indonesia. Indonesia yang menggunakan dasar negara Pancasila yang menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar pertama menunjukkan bagaimana pendiri bangsa ini telah memikirkan bahwa agama merupakan hal yang sangat esensial bagi masyarakat Indonesia. Meski demikian, tidak berarti bahwa Indonesia adalah negara agama.

Tulisan ini mengulas pelaksanaan Ta Fo Ci di kota Takengon Aceh Tengah. Tulisan tentang pelaksanaan ritual agama Buddha masih sangat sedikit referensi yang didapatkan. Terlebih lagi dengan komunitas Buddha yang ada di Aceh. Oleh karena itu tulisan ini penting untuk di baca, terutama bagi pemerhati pelaksanaan ritual suatu agama. Karenanya, tulisan ini ingin menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana pelaksanaan ritual Ta Fo Ci bagi komunitas Buddha di kota Takengon, Aceh Tengah.

Salah satu agama yang akan menjadi fokus dari tulisan ini adalah agama Buddha. Agama ini lahir dan berkembang pada abad 6 Masehi dan pendirinya adalah Siddharta Gautama (563-483 SM) yang secara kelahirannya masih berkaitan dengan agama Hindu karena sebelum kelahirannya sebagai Buddha, beliau adalah seorang pangeran dari kerajaan Magada yang pemeluk agama Hindu. Sidharta Gautama merupakan anak dari Raja Sudhodana dari kerajaan Kavilawastu yang meliputi Nepal, Bhutan dan Sikkim (Handoko: 2018). Ada empat hal yang merubah cara pandang Sidharta melihat dunia ketika ia melarikan diri dari istananya untuk melihat keadaan di luar tembok istana. Yang pertama adalah ketika ia melihat orang tua yang sudah bungkuk. Kedua, Melihat orang yang sekarat. Ketiga, menyaksikan orang yang mengusung mayat yang disertai dengan ratap tangis dan keempat adalah ia melihat seseorang yang mencukur kepala dan berjubah kuning (Ling: 2012). Pengalaman melihat empat hal ini membawa perubahan dalam hal spiritualitas Sidharta. Ia meyakini bahwa hidup sebenarnya adalah sebuah proses penderitaan. Di umur 39 tahun Sidharta pergi mengembara dan bertapa, memulai proses bertapa untuk mencapai pencerahan.

Pengajaran Sidharta sampai juga ke Indonesia. Kerajaan yang mayoritas penduduknya beragama Buddha yang sangat terkenal adalah kerajaan Sailendra. Kerajaan Sailendra lebih banyak dikenal dibandingkan kerajaan Sriwijaya karena

banyaknya prasasti maupun candi-candi yang memberikan informasi tentang Kerajaan Sailendra. Pada masa kerajaan Sailendra inilah perkembangan agama Buddha sangat cepat berkembang terutama di pulau Jawa. Banyak peninggalan prasasti yang didapatkan berasal dari kerajaan ini. Candi Borobudur merupakan salah satu bukti dari kejayaan kerajaan Sailendra.

Agama Buddha yang banyak dianut oleh masyarakat Tionghoa mendapatkan masalah dalam mengeskpresikan ajaran agama mereka di masa pemerintahan Soeharto, khususnya setelah peristiwa G30/PKI. Instruksi Presiden nomor 14 tahun 1967 tentang agama kerpercayaan dan adat istiadat Cina salah satunya menyatakan bahwa setiap adat istiadat dan perayaan yang berasal dari dataran Cina harus dilaksanakan di dalam lingkup keluarga saja. Ini berakibat bahwa kegiatan keagamaan yang juga berkelindan dengan ekspresi budaya susah untuk ditunjukkan di publik bagi masyarakat Tionghoa. Namun setelah Abdurrahman Wahid duduk sebagai presiden Indonesia, Abdurrahman Wahid, yang lebih dikenal dengan panggilan Gusdur, mencabut intruksi presiden tersebut dengan mengeluarkan Keputusan Presiden nomor 6 tahun 2000 tentang Pencabutan Instruksi Presiden nomor 4 tahun 1967 sehingga kegiatan keagamaan dan budaya komunitas Tionghoa bisa ditunjukkan di publik (Tania: 2018). Misalnya saja tari Barongsai dan pertunjukan boneka Potehi.

Namun dengan lamanya represi yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru, kelonggaran yang diberikan pada masa Gusdur belum bisa terlaksana dengan maksimal, padahal bagi komunitas Buddha mereka mempunyai cara mereka sendiri untuk bisa mengekspresikan cara beragama mereka, salah satunya melalui Ta Fo Ci.

Retret - yang berasal dari Bahasa Inggris; retreat - dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti khalwat, mengundurkan diri dari dunia ramai untuk mencari ketenangan batin (KBBI: 2020). Dalam pengajaran Buddha, kata retret ini dipakai dengan kata Ta Fo Ci. Kegiatan keagamaan ini, semacam retret dalam agama Kristen, di mana kegiatan ini merupakan salah satu cara berkontemplasi bagi mereka yang hidup di kota besar. Kehidupan di kota besar sering membuat orang menjadi tidak lagi sadar dengan keberadaannya di dunia. Kebutuhan hidup yang menuntut banyak hal membuat orang terlupakan dengan kebutuhan rohani dan batin. Mengejar kebutuhan tersebut terkadang membuat orang menjadi terpuruk dalam tingkah laku yang buruk. Karena itu, sebagian orang membutuhkan refreshing dengan melakukan retreat, menghening di tempat sunyi, berdo'a dan berkontemplasi.

2. METODE

Dalam penelitian ini penulis melakukan pendekatan dengan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik penelitian dalam artikel ini adalah dengan teknik wawancara mendalam pada tiga orang peserta Ta Fo Ci di Takengon, ditambah dengan wawancara mendalam pada dua pengurus vihara baik yang ada di Banda Aceh maupun satu pengurus vihara yang tinggal di Takengon, Aceh Tengah dan melalui media pesan di telepon genggam pada salah seorang pejabat agama Buddha di instansi pemerintah. Selain itu dilakukan juga metode studi kepustakaan dengan melakukan penelusuran data online.

Penelitian ini dilakukan selama tiga tahun dengan waktu yang tidak menentu. Ketika mempunyai moment bertemu dengan informan, peneliti mengambil kesempatan untuk mewawancari mereka, sehingga dibutuhkan waktu relative lama, karena memanfaatkan waktu ketika peneliti mengunjungi wilayah penelitian.

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Ruslan (dalam Tania: 2018) mengatakan bahwa data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh peneliti sehingga mendapatkan manfaat dari data tersebut. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung melalui media perantara atau telah digunakan oleh pihak lain yang pengolahan data tersebut digunakan oleh pihak lain untuk tujuan yang lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data kepustakaan dan penelusuran secara online.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perkembangan Agama Buddha di Aceh

Aceh merupakan provinsi paling barat Indonesia. Provinsi ini berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah utara, Samudra Hindia disebelah barat, Selat Malaka di sebelah timur dan Provinsi Sumatera Utara di sebelah selatan dan tenggara. Provinsi ini merupakan provinsi yang mendapatkan status otonomi khusus yang diberikan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2000. Otonomi khusus yang didapatkan Aceh adalah keleluasaan untuk menentukan sistem pendidikan dan peradilan sendiri. Selain itu Aceh juga mempunyai keleluasaan untuk mendapatkan penghasilan sebesar 70% dari gas dan sumber daya minyak, lebih besar dari daerah lain yang hanya mendapatkan 15% (Down to Earth Indonesia: 2020).

Menurut Sensus penduduk 2020 jumlah penduduk Aceh sebanyak 5. 274. 871 jiwa (BPS: 2020). Sebaran yang paling banyak penduduknya ada di kabupaten Aceh Utara sebanyak 602.793 jiwa, sedangkan yang paling sedikit ada di Kotamadya Sabang sebanyak 41. 197 jiwa. Menurut Badan Pusat Statistik pula bahwa jumlah pemeluk agama Buddha di Aceh pada 2020 sebanyak 7.300 jiwa (ppid.acehprov.go.id: 2020).

Pemeluk agama Buddha di Aceh kebanyakan berasal dari etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa yang berkembang di Aceh umumnya berasal dari suku Khek atau Hakka yang berasal dari Provinsi Kwantung (Canton) (Rani: 2009). Selain itu masih terdapat beberapa suku lain yang juga hidup di Aceh seperti suku Hok Kian, Hai Nan dan Kong Hu. Mereka ini berasal dari tanah Cina daratan namun memiliki etnis yang berbeda begitu juga dengan bahasa daerah dan dialek.

Hubungan antara etnis Aceh dan Tionghoa jika ditelusuri sebenarnya sudah dimulai sejak adanya transportasi laut di awal peradaban manusia karena hubungan kekerabatan antara masyarakat Aceh dengan Indocina. Relasi dengan Indocina dapat ditelusuri dari kemiripan bahasa Aceh dan bahasa Campa. Hubungan Aceh dan Tiongkok juga dipermanis dengan pemberian lonceng Cakradonya oleh kerajaan Tiongkok kepada raja Aceh sebagai simbol persahabatan (Kesbangpol: 2021). Hingga kini, lonceng tersebut masih ada dan digantung di depan museum Aceh di kota Banda

Aceh. Lonceng tersebut merupakan simbol persahabatan antara kerajaan Aceh dan kerajaan Tiongkok.

Agama Buddha sudah lama berkembang di Banda Aceh dan sudah mempunyai Vihara pada saat itu. Para pedagang Cina sudah mulai berdatangan ke Aceh untuk melakukan perdagangan dari abad 17 Masehi (CNN Indonesia: 2020). Vihara tertua di Aceh adalah Vihara Murni Sakti di Idi yang berdiri pada tahun 1888, sedangkan vihara ketiga tertua adalah vihara yang ada di Seruway, Aceh Tamiang (berdiri pada tahun 1897) (Panji: 2021). Kedua Vihara yang ada di Aceh Timur, saat ini sudah menjadi cagar budaya yang dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh (Willy: 2021). Ini sejalan dengan apa yang dituliskan oleh A Rani Usman dalam bukunya Etnis Cina Perantauan di Aceh menyebutkan bahwa terdapat beberapa vihara besar di kota-kota besar di pesisir Aceh seperti kerajaan Pereulak di Aceh Timur, kerajaan Tamiang di Aceh Tamiang dan kerajaan Pasai di Aceh Utara (Rani: 2009). Di wilayah Utara Aceh, tepatnya di Lhokseumawe, terdapat vihara yang bernama Vihara Buddha Tirta.

Vihara yang ada di Banda Aceh awalnya terletak di pantai Cermin yang didirikan pada tahun 1878, namun karena terkena bom pada Perang Dunia II, tahun 1936 Vihara tersebut dipindahkan ke Peunayong yang sekarang disebut sebagai Chinatownnya kota Banda Aceh (Serambiwiki: 2021). Selain itu terdapat Vihara Maitri yang terletak di daerah Peunayong, Banda Aceh. Vihara ini berdiri pada tahun 1905. Lalu ada juga Vihara Sakyamuni yang didirikan pada tahun 1968 dan Vihara Dewi Samudra yang berdiri pada tahun 1948. Di wilayah tengah Aceh ada satu vihara yang bernama Vihara Takengon yang didirikan pada tahun 1966. Di wilayah selatan belum ada vihara, yang ada adalah cetya yaitu tempat beribadah untuk keluarga yang digunakan untuk pujabakti dalam jumlah yang relative kecil (Panji: 2021).

Dari penelusuran dan penjelasan diatas, terlihat bahwa vihara ada hampir di seluruh Aceh. Keberadaannya terwakili di wilayah-wilayah yang melingkupi wilayah timur Aceh, wilayah utara, wilayah tengah, wilayah barat dan di ibu kota provinsi yaitu di Banda Aceh. Jika di daerah-daerah lain hanya terdapat satu vihara, namun di Banda Aceh sendiri, seperti yang telah dituliskan diatas, terdapat empat vihara yaitu Maitri, Sakyamuni, Dharma Bhakti dan Dewi Samudra.

Agama Buddha yang berkembang di Aceh berasal dari dataran Cina. Orang-orang Tionghoa yang bermigrasi membawa agama Buddha ke Aceh sekaligus dengan tradisi yang dimiliki oleh komunitas mereka. Misalnya salah satu Vihara mereka namai Tapekong, dan vihara lainnya dengan nama Dewi Samudra. Dinamai Tapekong karena Tapekong merupakan dewa yang melindungi kehidupan dan perdagangan bagi masyarakat Tionghoa. Sedangkan Vihara Dewi Samudra dinamai dengan Dewi Samudra karena mayoritas pengguna vihara ini adalah pelaut. Sebelum mereka melaut, mereka akan ke vihara dulu untuk memuji Dewi Samudra agar mereka terhindar dari marabahaya ketika melaut.

Tidak ada informasi yang akurat tentang bagaimana agama Buddha berkembang di Aceh. Namun dalam link tengkuputeh.com dikatakan bahwa Agama Buddha di Aceh dibawa ke Aceh ketika Maharani Putro Budian menikah dengan Maharaja Po Liang, seorang maharaja dari kawasan Indocina yang datang ke Aceh

untuk menghindari serangan musuh. Berada di Aceh sambil mengembangkan ajaran Buddha bermazhab Hinayana dari sekte Mantrayana (Tengkuputeh: 2020). Ia kemudian dikenal sebagai Maharaja Po Liang, raja kerajaan Lamuri pertama. Kerajaan Buddha ini hanya bertahan selama 4 generasi yaitu: 1). Maharaja Po Liang sebagai Raja Lamuri Buddha I, 2). Maharaja Beuransah sebagai Raja Lamuri II, 3). Maharaja Beureuman sebagai Raja Lamuri III, 4). Maharaja Binsih sebagai Raja Lamuri IV. Namun di urutan ke 5 yaitu Maharaja Lam Teuba, kerajaan ini telah berubah menjadi kerajaan Islam Syiah dengan Maharaja Lamuri I duduk sebagai penguasa. Perubahan kekuasaan ini disebabkan karena faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal disebabkan karena melemahnya kerajaan Sriwijaya karena serangan dari kerajaan India. Melemahnya kerajaan Sriwijaya di Sumatera Selatan membuka kesempatan bagi dinasti Alaidin untuk berkuasa dan merubah nama kerajaan Lamuri menjadi Kesultanan Aceh Darussalam.

3.2. Pelaksanaan Ta Fo Ci di Takengon

Acara Nien Fo ini diinisiasi oleh seorang suhu yang berasal dari Jakarta kelahiran Medan bernama Bhiksuni Zong Khai (Analisa Daily: 2020). Ia datang ke Takengon ketika berusia 17 tahun di awal tahun 1980an dan selanjutnya membuat retreat di Takengon. Retreat bagi komunitas Buddha bermakna “melafalkan kembali” kebaikan-kebaikan yang telah diajarkan oleh sang Buddha. Oleh karena itu kegiatan ini dinamai Nien Fo. Awalnya, kegiatan ini akan dilaksanakan di Banda Aceh. Namun, Banda Aceh terlalu panas dan vihara yang terletak di tengah kota itu terlalu bising dengan suara-suara kendaraan. Vihara Sakyamuni berada di lingkungan Peunayong, yang dekat sekali dengan pasar, sehingga kegiatan perekonomian yang ada membuat suasana menjadi bising. Tentunya hal seperti itu tidak nyaman bagi mereka yang ingin beribadah. Akhirnya, salah seorang petinggi di vihara tersebut meminta kepada pengurus vihara di Takengon untuk bisa mengurus kegiatan ini di Takengon selama 7 hari. Takengon, ibu kota kabupaten Aceh Tengah, merupakan daerah dataran tinggi sehingga suhu disana lumayan dingin. Cocok untuk menjadi tempat retreat. Vihara ini juga memiliki kamar yang banyak sehingga cocok untuk menerima banyak jemaat. Dan ternyata, kegiatan ini berjalan terus hingga tahun 2019 lalu telah memasuki tahun ke-37. Meskipun kegiatan ini dipimpin oleh seorang yang bermazhab Mahayana, namun retreat Nien Fo ini bisa juga diikuti oleh mereka yang berasal dari mazhab yang lain seperti Tantrayana, Theravadha dan Budhayana. Jadi, kegiatan ini tidak eksklusif bagi satu aliran, melainkan bisa juga diikuti oleh mazhab lainnya, sepanjang mereka yang berasal dari aliran yang bukan Mahayana tadi bisa mengikuti pembacaan do'a yang digunakan dengan menggunakan bahasa Mandarin, bukan bahasa Pali atau Sanskerta.

Kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh ummat Buddha yang datang dari Aceh saja, tetapi diikuti juga oleh banyak ummat Buddha dari berbagai negara. Seperti dari Sydney, Singapura dan Malaysia. Dari Indonesia yang paling banyak datang adalah dari Medan (mereka pernah datang sampai 4 bus) selain itu diikuti juga oleh jemaat dari beberapa daerah di Aceh seperti Bireuen, Lhokseumawe, Kuala Simpang, Sabang, Banda Aceh dan Aceh Besar.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan senyap dan tanpa menimbulkan suara, sehingga tidak menyita perhatian orang banyak. Ketika kegiatan ini dilaksanakan, banyak dari penduduk Takengon, baik yang Muslim maupun Kristen lewat di depan vihara dan mereka melihat banyak orang, namun tidak ada dari mereka yang merasa terganggu. Farida, salah seorang peserta retreat, berkata bahwa sebelum mereka mengadakan kegiatan, mereka sudah menyiapkan surat izin, baik dari kepolisian maupun dari pihak desa di mana kegiatan tersebut dilaksanakan. Karena kegiatan ini sudah dilaksanakan selama bertahun-tahun, tidak susah untuk mendapatkan surat izin tersebut dari pihak-pihak terkait.

'Perlindungan' juga diberikan oleh masyarakat yang ada di sekitar vihara. Lokasi vihara memang strategis, karena berada dekat dengan satu gereja Katolik dan satu mesjid. Menurut pengakuan salah seorang pengurus vihara, ketika ada kasus Rohingya, bersebaran provokasi untuk melakukan demo pada nonmuslim, namun masyarakat di sekitar vihara tidak terprovokasi. Mereka malah menjaga vihara dari orang-orang yang tidak dikenal, yang berasal dari luar kampung mereka (Edy: 2020).

Menjadi pertanyaan mengapa kegiatan di Takengon ini harus menghadirkan seorang Suhu dari Jakarta? Dari hasil wawancara diketahui bahwa Aceh bukanlah daerah yang mendapatkan prioritas untuk memiliki Bhiksu, karena jumlah umat Budhanya yang sangat sedikit (Willy: 2020). Walau sebenarnya ada empat umat Buddha dari Aceh yang menjadi bhiksu, namun mereka ini tidak tinggal di Aceh. Jumlah pemeluk agama Buddha sangat kecil di Aceh. Di Banda Aceh ada 2.679 pemeluk agama Buddha dan di Aceh Tengah sebanyak 255 jiwa (BPS: 2020).

Kegiatan Ta Fo Ci ini diikuti oleh banyak orang dari banyak negara. Awalnya hanya dilaksanakan seminggu saja. Namun saat ini, karena banyaknya permintaan, kegiatan ini dilaksanakan selama dua minggu. Namun, yang mengikuti kegiatan hingga 14 hari ini adalah mereka yang memang sudah sering ikut Ta Fo Ci. Bagi mereka yang pemula atau baru kali itu ikut kegiatan, mereka disarankan untuk ikut satu minggu saja. Panitia khawatir jika mereka menjadi tidak fokus jika terlalu lama sampai 14 hari. Apalagi dengan situasi awal bahwa mereka baru mengenal kegiatan itu, sehingga bisa saja terserang bosan. Berbeda dengan mereka yang sudah pernah, atau bahkan berkali-kali, ikut kegiatan tersebut. Mereka sudah tahu kegiatan tersebut dan lebih bisa bertahan dengan kegiatan yang dilaksanakan.

Kegiatan itu sendiri dilaksanakan dari jam 4 pagi hingga jam 10 malam. Jam 4 pagi mereka harus sudah bangun. Dilanjutkan dengan sikat gigi, mencuci muka, ganti baju, lalu dilanjutkan dengan masuk ke ruang bhakti untuk bersembahyang dan meditasi. Informan yang diwawancarai untuk penelitian ini mengatakan bahwa ia senang sekali bisa mengikuti kegiatan Puja Bhakti Ta Fo Ci, karena ia suka meditasi. Ketika melakukan meditasi, ia duduk tenang, membaca tasbih dan membaca sutra. Semua kegiatan ini dilakukan tanpa suara. Kecuali ketika membaca doa jam 5 pagi. Ketika merapalkan doa jam 5 pagi, semua peserta akan membacakan rapalan tersebut dengan bersuara. Tetapi tidak dengan suara yang keras. Kegiatan lain yang dilakukan adalah mendengarkan Dhammadesana setelah Ta Fo Ci pada malam hari. Ummat Buddha yang mengikuti Ta Fo Chi ini juga melakukan Pradaksina dan Namaskara .

Kegiatan yang monoton selama 7 hari ini merupakan kegiatan yang membosankan bagi sebagian orang, sehingga tidak banyak yang mau ikut kegiatan ini. Seperti yang dikatakan Farida, tentang sedikitnya jamaah yang mau ikut Ta Fo Ci.

“Gini, kadang-kadang awal-awal retreat itu membosankan. Keegiatannya baca Nien Fo, terus meditasi, meditasi jalan, makannya sampai batas waktu jam 12 siang. Sesudah itu tidak makan apapun lagi, cuma air putih saja. Sampai besok pagi jam 7. Jadi mungkin banyak yang ga kuat. Ini yang pertama yang musti tahan. [yang kedua, urusan makanan], kalau seandainya saya mau ngajak orang, saya harus kasih tau dulu, “kita makan sampai jam 12. Sesudah itu ga makan lagi”. Tapi setelah ikut, kak Sari misalnya, ga tahan. Nanti-nanti kan ga mau ikut lagi. Takut nanti sakit maag, atau apa, nanti mengganggu orang. Kita kan vegan, jadi semua serba sederhana makanannya. Yang ga tahan yang biasa makan enak-enak ya ga bisalah. [Yang ketiga, masalah ‘melepas’]. Kita harus bisa melepas. Saya sebelum pergi memang minta izin suami. Kalau sudah di tempat acara masih berfikir “Aduh, toko. Gimana ya?”, kalau masih begitu, susah. Jadi saya ajak kawan, kawan yang memang betul-betul bisa melepas. “Mau ikut?”, “Aduuh, ga bisalah suami aku rewel makannya”. Ada juga kawan saya, dia ikut. Dia punya anak gadis dua orang. Anak gadisnya tinggal dengan bapak tiri. Begitu sampai disana, dia tidak tenang. Dia cerita. Rumahnya papan, anak gadisnya tinggal dengan bapak tiri, bapak tirinya peminum lagi. Jadi dia langsung ngomong sama saya. Belum mulai waktu itu, kami baru nyampe. “Ci, saya kayaknya nyesal datang”. “Kenapa?”. “Saya kayak ada ganjalan di hati. Saya terfikir ke anak saya. Anak saya tinggal dengan bapak tirinya. Bapaknya itu peminum lagi”. Saya langsung kasih solusi waktu itu “Sekarang kamu telpon anak kamu, suruh ambil baju, suruh jangan tinggal dirumah, tinggal dirumah saudara. Kamu kan banyak saudara”. Terus dia telpon anaknya. Anaknya ambil baju, pindah. Seminggu ditempat makciknya. Disitu baru dia tenang. Kita waktu ikut retreat pertama harus bisa melepas dulu. Kalau kita ikut tapi hati kita masih ke rumah, misalnya, kita ga akan bisa fokus. Kalaupun suasana mendukung, tapi fikiran masih ke yang lain-lain, ya percuma”. (Farida: 2019)

Ada beberapa tahapan yang dilaksanakan oleh para peserta Ta Fo Ci. Kegiatan berdo’a pertama dilaksanakan dari jam 5 sampai jam 7 pagi. Jam 7 pagi berpindah ke ruang makan untuk sarapan. Setelah sarapan berdo’a dilanjutkan dari jam 8 mulai sampai jam 9.30. Snack disediakan jam 9.30 terdiri dari teh & kopi sedangkan snacknya adalah pisang rebus, ubi rebus dan labu kuning direbus. Setelah selesai snack jam 10 kegiatan selanjutnya adalah Pai Fo (sujud, bangun, sujud, bangun dan meditasi jalan), jam 11 istirahat untuk makan siang. Selesai makan jam 11.30 dilanjutkan dengan mendengar ceramah dari suhu Zong Khai. Setelah ceramah, jam 12 sampai jam 14.00 istirahat tidur siang. Jam 14.00 kegiatan dimulai lagi. Pai Fo dilakukan lagi hingga jam 18.00 dan dilanjutkan dengan istirahat sore sampai jam 19.00. Jam 19.00 kegiatan mulai lagi sampai jam 21.30. Kegiatan selesai jam 21.30 dan peserta diizinkan istirahat hingga kegiatan dimulai lagi jam 4 pagi. Rutinitas ini berlanjut selama 1 minggu kegiatan.

Semua kegiatan dilakukan didalam vihara. Jadi, selama satu minggu atau dua minggu kegiatan, para peserta tidak pernah meninggalkan vihara. Mereka baru keluar dari vihara ketika kegiatan berakhir. Peserta tidak boleh berbicara satu sama lain selama kegiatan dilaksanakan. Bahkan menggunakan bahasa kode juga dilarang. Mereka hanya boleh bersuara ketika membaca kitab suci. Jika misalnya ada yang tidak

sengaja berbicara, seseorang tersebut harus mengakui kesalahannya dan dia harus memakai label di kening sebagai tanda bahwa telah melanggar peraturan. Tanda dikening itu sebagai simbol bahwa ia telah mengakui kesalahannya.

Di tahun-tahun sekarang ini peserta lokal untuk kegiatan Ta Fo Ci ini memang menurun drastis. Menurut Farida, ini disebabkan karena konflik antara anggota Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan pemerintah Indonesia yang berkepanjangan. Hal ini di benarkan oleh Willy yang mengatakan bahwa:

“Akibat dari konflik dan statement-statement yang dikeluarkan oleh masyarakat. Contohnya yang kemarin itu, video yang mau mengusir keluar dari Aceh orang yang bukan orang Islam. Sebelumnya mba tau ga pas masa konflik? Kami semua harus keluar dari Aceh. Tapi diluar? Bisa mbak jamin mereka bisa terima itu [video yang menyuruh non muslim keluar dari Aceh]? Jangankan kami orang Cina, diluar dari Aceh, orang Batakpun berfikir untuk datang ke Aceh” (Willy: 2019).

Ketika konflik terjadi, banyak dari penduduk Aceh keturunan Tionghoa dan India pindah ke Medan atau Malaysia untuk menyelamatkan diri. Akibatnya, ketika mereka mengikuti kegiatan Ta Fo Ci ini, mereka bukan lagi sebagai masyarakat Aceh, melainkan masyarakat Medan (Farida: 20219). Karena itu, setiap tahun peserta dari Medan selalu membludak. Diacara Ta Fo Ci pada bulan Februari 2020, peserta dari Medan juga tetap datang dengan menggunakan dua bus. Hanya karena sedang wabah Covid 19, jumlah bus dari Medan turun menjadi 2 bus saja (rri.co.id: 2020).

Selain itu peserta diminta untuk ‘melepas’ semua yang berkenaan dengan duniawi. Seperti yang dikatakan oleh Farida bahwa sebelum ia ikut kegiatan tersebut, seminggu sebelumnya ia sudah memberitahu suami bahwa ia akan ikut kegiatan tersebut. Oleh karena itu, ketika ikut kegiatan Ta Fo Ci, ia sudah fokus dan tidak lagi terfikir dengan kegiatan selain Ta Fo Ci. Misalnya saja, ia tidak membawa telepon genggam agar tidak terganggu dengan urusan-urusan duniawi lainnya. Semua urusan bisnis selama mengikuti Ta Fo Ci, ia serahkan ke suaminya. Hal seperti ini - hal melepas- menurut Farida, tidak semua peserta bisa memahaminya.

Selama 37 tahun pelaksanaan kegiatan ini, pembimas Buddha Provinsi belum pernah memberikan apresiasi pada kegiatan ini. Begitu juga Kementrian Agama yang ada di Takengon. Padahal kegiatan ini telah memberi nama baik bagi masyarakat Takengon. Namun, ketika Ta Fo Ci diadakan bulan Februari 2020 yang lalu, Pembimas Buddha memberikan penghargaan bagi peserta terbaik yang mengikuti kegiatan ini (Yanto: 2020). Penghargaan yang berbentuk sertifikat dan uang tunai tersebut diberikan pada yang berhak menerimanya diakhir acara yaitu di hari ke-14.

Kegiatan yang diadakan ini memberikan dampak positif bagi peserta. Yanto yang merupakan peserta pemula untuk kegiatan ini mengatakan bahwa ia merasa sangat bersyukur dapat ikut retreat Ta Fo Ci selama 7 hari. Menurutnya ia terlatih untuk disiplin bangun pagi jam 5 sampai jam 10 malam dan melakukan pelafalan nama Buddha, meditasi, Pradaksina dan Namaskara kepada Buddha. Selain itu ia mengungkapkan bahwa kegiatan ini bisa menambah pengalaman batin sehingga menjadi lebih tenang dan damai. Hal yang sama juga dikatakan oleh Farida bahwa ia merasa tenang setelah mengikuti kegiatan tersebut dan menjadi lebih fokus dalam berkegiatan sehari-hari. Farida yang sudah berkali-kali mengikuti kegiatan ini

mengatakan bahwa selama ia masih hidup, ia akan terus berusaha untuk ikut kegiatan ini. Hal yang sama di katakan oleh Yanto bahwa kalau ada kesempatan dan kondisi memungkinkan, ia ingin ikut kegiatan ini lagi. Ini menunjukkan bahwa kegiatan Ta Fo Ci merupakan kegiatan yang bagus untuk diikuti oleh banyak orang. Di tengah suasana dan aktivitas perkotaan yang selalu sibuk dan dikejar-kejar oleh waktu, retreat seperti Ta Fo Ci ini ternyata bagi beberapa orang yang diwawancarai menjadi ibarat oase sehingga mereka menjadi lebih tenang dan fokus.



Gambar 1. Pelaksanaan Nien Fo di Vihara Takengon, Aceh Tengah (dokumen pribadi)

Kenikmatan yang didapat oleh para peserta setelah mengikuti kegiatan ini membuat mereka juga ingin menularkan apa yang mereka dapat dengan cara mengajak umat Buddha lainnya untuk ikut kegiatan ini. Namun, menurut Farida hal tersebut tidak mudah, karena belum semua peserta bisa 'melepas' seperti yang telah ia ceritakan di atas. Dengan mendapatkan kendala seperti ini, Farida lalu jarang mengajak orang-orang untuk ikut kegiatan Ta Fo Ci. Namun, Yanto yang baru sekali ikut kegiatan ini mengatakan bahwa "Saya ingin mengajak para sahabat untuk ikut retreat di Takengon, selain murah juga dekat dengan Banda Aceh. Apalagi orang dari luar kota begitu antusias mengikuti retreat ini". Ini menunjukkan bahwa keikutsertaan peserta di dalam kegiatan ini di antaranya adalah karena alasan ekonomis (murah dan dekat dengan Banda Aceh) dan antusiasme peserta luar Aceh yang menjadi motivasi bagi peserta lokal sendiri.

Situasi Aceh yang pernah konflik juga menyebabkan keengganan dari pihak Bhiksu untuk bisa menetap di Aceh. Ketakutan atas kekerasan yang terjadi di masa lalu ditambah dengan kekhawatiran penerapan Syariat Islam yang akan menyasar mereka yang berbeda, menambah keengganan mereka untuk datang ke Aceh. Akibatnya tidak banyak Bhiksu yang mau menetap ke Aceh. Selain alasan itu, juga karena jumlah pemeluk Agama Buddha yang sedikit di Aceh menyebabkan Aceh bukan menjadi daerah prioritas untuk disediakan Bhiksu yang menetap untuk tinggal.

Kelangkaan adanya Sangha di Aceh diakali oleh pengurus Vihara dengan mengadakan kegiatan sehingga Bhiksu yang bertugas di Medan, misalnya, akan bisa

datang ke Aceh dan memimpin peribadatan. Misalnya saja, ketika ada pelaksanaan Ta Fo Ci, maka para Bhiksu ini datang ke Aceh. Begitu juga dengan kegiatan lainnya seperti Vaisak, Manggapuja dan Kathina. Para Bhiksu ini akan keliling di Aceh, ketempat-tempat yang memiliki Vihara untuk memimpin do'a. Jadi, meski tidak ada Bhiksu yang menetap di Aceh, tetapi Bhiksu-Bhiksu yang berada di luar Aceh akan ditugaskan untuk datang ke Aceh untuk melayani ummat. Selain itu, untuk mengakali ketiadaan Bhiksu, pengurus Vihara membuat kegiatan bernafaskan agama Buddha untuk anak-anak, remaja dan dewasa, seperti Dhamma Camp untuk remaja atau aktivitas outdoor yang mengajarkan tentang ajaran Buddha yang berhubungan dengan lingkungan. Karenanya menarik sekali ucapan seorang informan yang berkata bahwa "kami memang tidak punya Sangha tapi kami tidak miskin Dhamma" (Willy: 2019). Kegiatan yang telah mereka lakukan menunjukkan bagaimana kata-kata "kami memang tidak punya Sangha tetapi kami tidak miskin Dhamma" membuktikan kebenarannya.

Strategi membawa para Bhiksu untuk berkeliling melayani di Aceh, ternyata menjadi strategi yang bagus juga untuk memperkenalkan Aceh yang ramah. Salah seorang informan yang diwawancarai mengatakan bahwa para Bhiksu yang pernah datang ke Aceh ternyata ingin kembali lagi untuk melayani, meski tidak menetap tinggal. Ini bisa dilihat dari pelaksanaan Ta Fo Ci yang sudah bergulir selama 37 tahun. Meski Bhiksuni Zong Khai tidak menetap di Aceh, namun setiap tahun ia rutin datang ke Aceh untuk memimpin retreat Ta Fo Ci.

Sebenarnya, kegiatan Ta Fo Ci ini bisa dimanfaatkan oleh pemerintah daerah untuk memperkenalkan komoditas yang ada di Aceh Tengah. Pada bulan Februari 2020 mantan menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti berkunjung ke Aceh Tengah dan membuka acara karnaval budaya Gayo yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah. Di acara tersebut Susi menyampaikan bahwa kegiatan karnaval tersebut akan lebih bagus lagi jika di kemas dengan paket wisata sehingga turis asing yang datang dapat menikmati acara tersebut (Antara News: 2020).

Meski kegiatan pariwisata bukan merupakan kegiatan spiritual seperti Ta Fo Ci, namun untuk mengenalkan Aceh Tengah pada para peserta Ta Fo Ci ini tentu bisa dilakukan, terutama bagi mereka yang baru pertama sekali datang ke Aceh Tengah. Dengan menyelenggarakan suatu kegiatan sebelum atau setelah Ta Fo Ci, maka para jamaah yang setelah atau sebelum kegiatan bisa lebih mengenal daerah Aceh Tengah, kekhasan yang ada di daerah tersebut atau juga membuat semacam home stay sehingga masyarakat bisa lebih saling mengenal untuk menghilangkan buruk sangka. Hal yang sama dilakukan oleh panitia konferensi internasional Perempuan Buddhist yang penulis ikuti di Yogyakarta pada tahun 2015. Ketika acara selesai, panitia membawa para peserta (yang berkenan ikut) untuk mengunjungi candi Borobudur dan makan malam di salah satu restaurant yang ada di dekat candi. Dengan cara ini, peserta selain bisa menambah ilmu mereka tentang buddhism tetapi juga mereka bisa mengenal daerah yang mereka datangi tersebut. Hal seperti ini sepertinya layak di coba di kegiatan Ta Fo Ci, sehingga peserta juga tidak hanya berhasil melaksanakan retreat, tetapi juga bisa mengenal daerah Aceh Tengah, Takengon khususnya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Ta Fo Ci di Takengon merupakan kegiatan tahunan yang diadakan oleh komunitas Buddhis yang ada di Aceh. Meski demikian, kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh komunitas Buddhis yang berasal dari Aceh melainkan juga dari luar Aceh bahkan dari luar negeri. Kegiatan ini tidak terpublish ke umum. Ini bisa dimengerti karena dikhawatirkan malah akan menjadi boomerang jika ternyata masyarakat tidak bisa menerima bahwa Takengon menjadi tempat peribadatan komunitas Buddha.

Kegiatan ini tidak menggunakan dana negara, melainkan dana dari peserta sendiri. Setelah bertahun-tahun diadakan, fasilitas yang ada di vihara juga menjadi semakin baik dan nyaman bagi para peserta Ta Fo Ci. Meski tidak ada bantuan pemerintah, tahun 2020 pemerintah memberikan perhatiannya dengan memberikan apresiasi bagi peserta terbaik yang mengikuti kegiatan ini. Hal yang tidak pernah terjadi selama 37 tahun sudah kegiatan Ta Fo Chi diadakan di Takengon.

Kegiatan Ta Fo Ci bisa berjalan lancar dan aman di Takengon. Ini tentu tidak lepas dari pemahaman beragama yang dialami oleh masyarakat yang ada di sekitar Vihara. Selain Vihara, di tempat dilaksanakan kegiatan Ta Fo Ci juga terdapat satu gereja Katolik dan satu mesjid. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat muslim yang tinggal di sekitar itu bisa berinteraksi dengan baik dengan para jemaat yang beragama Buddha maupun yang beragama Katolik.

Kegiatan Ta Fo Ci merupakan satu contoh bagaimana kegiatan yang mengikutsertakan begitu banyak jamaah Buddha bisa terlaksana dengan baik di Aceh. Kedepan perlu digalakkan kegiatan serupa sehingga wajah Aceh yang tidak ramah pada mereka yang beragama berbeda bisa di netralisir dengan kegiatan-kegiatan yang baik juga.

REFERENSI

- Akhmad, Rosmani (2012) Gerakan Spiritualitas dalam Agama Buddha, *Analytica Islamica*, 1(1): 163-179
- Antara News (18 Februari 2020) Susi Pudjiastuti Lepas Karnaval Budaya HUT Kota Takengon, retrieved 18 May 2020, from [antaranews.com](https://www.antaranews.com/berita/1305146/susi-pudjiastuti-lepas-karnaval-budaya-hut-kota-takengon), <https://www.antaranews.com/berita/1305146/susi-pudjiastuti-lepas-karnaval-budaya-hut-kota-takengon>
- AJNN.net (28 November 2018), Surya Sany dilantik jadi Ketua Persatuan Umat Buddha Aceh, from ajnn.net, retrieved 13 May 2020, <https://www.ajnn.net/news/surya-sany-dilantik-jadi-ketua-persatuan-umat-buddha-aceh/index.html>
- Analisdaily.com (29 November 2015), Pimpin Puja Bakti Nian Fo, retrieved 12 Mei 2020, from [Analisdaily](https://www.analisdaily.com), <https://www.analisdaily.com/berita/arsip/2015/11/30/193114/pimpin-puja-bakti-nian-fo/>

- Acehtourism.com (16 April 2019), Situs Sejarah Tsunami, retrieved 14 Mei 2020
<https://acehtourism.travel/situs-sejarah-tsunami/sejarah-heritage/04/2019/dua-vihara-tua-di-aceh/>
- Badan Pusat Statistik (2020), Jumlah Penduduk Aceh Menurut Kabupaten Kota 2017-2019 Hasil Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, retrieved 26 May 2020 from
[aceh.bps.go.id,https://aceh.bps.go.id/dynamictable/2020/04/24/365/jumlah-penduduk-aceh-menurut-kabupaten-kota-2017-2019-hasil-proyeksi-penduduk-indonesia-2010-2035-.html](https://aceh.bps.go.id/dynamictable/2020/04/24/365/jumlah-penduduk-aceh-menurut-kabupaten-kota-2017-2019-hasil-proyeksi-penduduk-indonesia-2010-2035-.html)
- Badan Pusat Statistik (2020), Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang di Anut, retrieved 26 May 2020, from sp2010. Bps.go.id
<https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=1100000000>
- Busro (2017) Agama Buddha di Indonesia: Sejarah, Kemunduran dan Kebangkitan,
<https://doi.org/10.31227/osf.io/4ypcf>
- CNNIndonesia.com (26 Januari 2020), Damai di Vihara Tertua Aceh, Retrieved 14 May 2020,
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200126100329-269-468769/damai-di-vihara-tertua-di-aceh>
- Downtoearth-indonesia.org (November 2001), Otonomi Khusus untuk Aceh dan Papua Barat, retrieved 26 May 2020, <https://www.downtoearth-indonesia.org/id/story/otonomi-khusus-untuk-aceh-dan-papua-barat>
- Edy Kuswoyo. (28 Juli 2020). (R. Sari, Interviewer) Takengon
- Farida. (19 November 2019) (R. Sari, Interviewer) Banda Aceh
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), retrieved 28 May 2020
<https://kbbi.web.id/retret>
- Kesbangpol.bandaacehkota, Cakra Donya Lonceng Persahabatan dan Keberagaman dari Tiongkok, Retrieved 22 Juli 2021 from [kesbangpol.bandaacehkota.go.id](http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id/2017/12/30/cakra-donya-lonceng-persahabatan-dan-keberagaman-dari-tiongko.go.idk/)
<http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id/2017/12/30/cakra-donya-lonceng-persahabatan-dan-keberagaman-dari-tiongko.go.idk/>
- Ketut Panji Budiawan. (19 Juli 2021). (R. Sari, Interviewer) Banda Aceh
- Nakodamasda, Jefry &Hadinoto (2014) Fasilitas Retreat di Tawangmangu Jawa Tengah, *Jurnal eDimensi Arsitektur*, 2(1):9-14
- RRI.co.id (11 Februari 2020), Heboh dua bus AKAP angkut Tionghoa ke Takengon from rri.co.id, retrieved 20 Mei 2020,
<https://rri.co.id/takengon/daerah/785354/heboh-dua-unit-bus-akap-angkut-warga-tionghoa-ke-takengon>
- Tania (2018) Komunikasi Transedental Sembahyang Buddha Mahayana (Studi Semiotika Sembahyang di Vihara Padumuttara Tangerang), *Jurnal Koneksi*, 2(2): 596-604
- Tengkuputeh.com (18 November 2018), Arca Kepala Buddha di Aceh, retrieved 13 May 2020 from tengkuputeh.com
<https://tengkuputeh.com/2018/11/18/arca-kepala-budha-di-aceh/>

Usman, A. Rani (2009) Etnis Cina Perantauan di Aceh, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Vijananda, Handoko (2018) Sammasambuddha: Biografi Buddha Historis, Ehipassiko Foundation

Willy Prananda. (5 November 2019). (R. Sari, Interviewer) Banda Aceh

Yanto. (28 Juli 2020) (R. Sari, Interviewer) Banda Aceh

